

BAB I PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Hutan pinus dengan sifat-sifat genetiknya dapat tumbuh didaratkan tinggi dengan memiliki potensi sebagai pengendai tanah longsor, karena memiliki intersepsi yang tinggi, perakaran yang dalam, evapotranspirasi yang tinggi, mengikat tana. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam pemulian pohon pinus, pengaturan jarak tanam, dan distribusi umur tegakan. Selan itu, hutan pinus tidak hanya memproduksi kayu, tetapi juga penghasil getah sebagai bahan baku banyak produk (Kudeng, 2013).

Menurut Burrahman (2006), kegiatan pengelolaan dan pengusahaan hutan terutama pada hutan tanaman ditujukan untuk kelestarian hutan. Salah satu prinsip kelestarian hutan yang dimaksud adalah kelestarian fungsi produksi. Hal ini bebrti pengelolaan hutan harus menjadi keberlanjutan pemanfaat hasil hutan, sehingga diperlukan infomasi yang tepat dan akurat mengenai potensi hutan diperoleh dari kegiatan inventarisasi hutan. Intentarisasi hutan pada dasarnya merupakan kegiatan pengambilan data yang tergolong penting, karena berpengaruh terhadap kegiatan-kegaiatan selanjutnya. Data otensi hutan bisanya dinyatakan dalam besaran volume.

Etat tebangan dipakai dalam hutan tanamna, sedangkan pada hutan alam disebut *amual allowable cut*. Perhitungn etat volume dan etat luas hanya diturunkan dari kelas hutan produktif saja, etat volume berfungsi untuk control kelestarian hasil, sedang etat luas lebih berfungsi untuk control luas tanaman tiap

tahunnya. Dalam menghitung besarnya tebangan tahunan (*Allowable Annual Cut* = AAC, atau Jatah Tebangan Tahunan = JTT) diperlukan beberapa masukan (*input*), antara lain, besarnya potensi tegakan hutan (*growing stock*), besarnya riap tegakan (*increment*), luas areal yang dikelola secara efektif, tujuan pengelolaan hutan, panjang rotasi, dan sistem silvikultur yang diterapkan (tebang habis atau tebang pilih). Etat adalah jatah tebang tahunan yang diperkelankan dan disesuaikan dengan rotasi atau daur tebang yang telah ditetapkan. Teknik menggunakan rumus dalam perhitungan AAC berdasarkan metode etat luas dan metode etat volume yang biasanya diasumsikan berdasarkan konsep hutan normal (Rodiah, 2009).

Pemanfaatan yang berlebihan atau *over cutting* mengakibatkan berkurangnya potensi hasil kayu yang mana tidak diikuti dengan upaya peningkatan kualitas dan upaya permudaan. Sehingga potensi yang ada semakin berkurang bahkan terdapat jenis tanaman yang telah mengalami penurunan populasi yang sangat besar. Hal ini akan menyebabkan hilangnya potensi (Restu, 2006). Metode pengaturan hasil hutan berdasarkan *growing stock*, sebenarnya hanya memberi gambaran kasar tentang taksiran volume tegakan. Rumus Vol Mantel mengabaikan sebaran kelas umur dan riap masing-masing. Padahal sebaran dari tegakan tahunan (Supratman dan Alam, 2009).

Pendugaan etat tebang tahunan atau JTT pada kelas perubahan pinus masih jarang diteliti selain itu belum ada pendataan tentang etat tebang pada akhir daur pinus di BKPH Ngantang sehingga melatar belakangi saya untuk meneliti tentang etat. Penggunaan rumus von mantel digunakan untuk menentukan jatah tebangan

karena pada perhitungan rumus von mantel tidak menggunakan tabel volum local dan hanya membutuhkan tabel volume aktual. Selain produk utama dari kelas perusahaan pinus sebagai penghasil getah. Pada masa akhir daur dapat di hitung volume tegakan, sehingga dapat memperkirakan taksiran hasil volume tegakan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang terkait dalam penelitisn ksli ini: pertanyaan yang timbul adalah hutan pinus sebagai penghasil getah, pada akhir daur berapa besar potensi volume yang didapat, jika dilakukan perhitungan Etat Luas dan Etat Volume.

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: untuk mengetahui volume tegakan dengan menggunakan etat luas, etat volume, etat tebang tahunna, dan hasil getah

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yaitu untuk mengetahui taksiran volume tegakan sesuai dengan luas kawasan, sehingga dapat memperkirakan pendapatan kayu setelah dilakukanya penebangan.